

## HUBUNGAN KEBERSIHAN KULIT WAJAH DENGAN TIMBULNYA AKNE VULGARIS PADA SISWA SMK TATA KECANTIKAN DI KOTA PADANG

**Mulya Syabantini Prima**

Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang,  
e-mail: syabantini19@gmail.com

**Prima Minerva**

Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang,  
e-mail: prima.minerva@gmail.com

*Abstract— Acne usually occurs more often in men than women in their teens, but with increasing age, acne is more common in women. Acne vulgaris is called multifactor, which is caused by many factors including climate, cleanliness, cosmetic use, psychological or fatigue, age, race, food, gender and genetic which can indirectly spur an increase in the process of pathogenesis of acne vulgaris. Hygiene of facial skin is important in supporting the success of cleaning and treating acne vulgaris. The objective of the research to determine the relationship of facial skin hygiene with the emergence of acne vulgaris in Students of Beauty Vocational School in Padang City. This type of research is a descriptive correlational method. This research was conducted in October 2018 at SMK Negeri 6 and SMK Negeri 7 Padang. The population in this study were students of Beauty Vocational at SMK Negeri 6 and SMK Negeri 7 Padang. Sampling using Slovin formula. Data analysis techniques are using product moment correlation analysis. The results of the analysis show that the average level of facial skin hygiene of SMK students in Padang City 's Beauty System is 83.09 with the most frequency distribution in the good category as many as 46 people (60.5%). The average incidence of facial skin acne vulgaris students of the Vocational School of Beauty in Padang City obtained an average value with the most frequency distribution in the light category as many as 51 people (67.1%). There is a significant negative correlation between facial skin hygiene and the emergence of student acne vulgaris ( $r = - 0.407$  and  $t = 3.83$ ).*

**Keywords :** *Acne Vulgaris, Facial Skin Hygiene*

### PENDAHULUAN

Akne atau jerawat adalah masalah kulit berupa infeksi dan peradangan pada folikel pilosebasia (Fulton, 2009). Jerawat merupakan kondisi abnormal kulit akibat gangguan berlebih produksi kelenjar minyak yang menyebabkan penyumbatan folikel rambut dan pori-pori kulit sehingga terjadi peradangan pada kulit. Akne ditandai dengan komedo, pustul, nodul dan papul di wajah (Wasitaadmadja, 2007). Selain itu, Hayatunnufus

(2009), menjelaskan bahwa peradangan jerawat dapat terjadi cukup berat dan dalam sehingga akan terbentuk benjolan yang berisi nanah atau kista. Pada keadaan akhir, bila sembuh akan menimbulkan bekas yang berupa jaringan parut.

Akne dapat menghilangkan rasa percaya diri terhadap seseorang. Akne biasanya lebih sering timbul pada pria dibanding wanita saat usia remaja. Namun dengan peningkatan usia, jerawat lebih sering terkena pada wanita (Shaw dan White, 2001). Umumnya prevalensi jerawat 80-100% pada

usia dewasa muda yaitu 14-17 tahun pada wanita dan 16-19 pada pria (Wasitaadmadja, 2007).

Berdasarkan Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia PERDOSKI (2013) akne vulgaris di Indonesia menempati urutan ketiga penyakit terbanyak dari jumlah pengunjung Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin di Rumah Sakit maupun Klinik kulit. Catatan Kelompok Dermatologi Kosmetik Indonesia menunjukkan terdapat 60% penderita jerawat pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007 (Purwaningdyah dan Jusuf, 2009). Sedangkan penelitian di Kota Padang pada tahun 2009, melaporkan insiden akne 1,19% di Poliklinik Kulit dan Kelamin RS. Dr. M. Djamil Padang (2004 – 2008) dengan rasio perempuan : laki-laki adalah 2,1:1. Gambaran klinis yang ditemukan adalah akne tipe komedonal 41,7%, tipe papulopustular 54,15% dan tipe nodulokistik 4,06% (Asri, 2013).

Akne vulgaris disebut multifaktor karena dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya iklim, kebersihan, penggunaan kosmetik, kejiwaan atau kelelahan, usia, ras, makanan, jenis kelamin dan genetik yang secara tidak langsung dapat memacu peningkatan proses *pathogenesis* akne vulgaris (Rao, 2016). Akne vulgaris dapat timbul jika menggunakan kosmetik yang berganti-ganti, tebal dan dalam waktu yang lama. Penyebab utamanya yaitu unsur minyak yang berlebih yang ditambahkan dalam kandungan kosmetik agar tampak lebih halus, kandungan minyak ini dapat menyumbat pori-pori dan akhirnya menimbulkan akne vulgaris. Bahan yang terkandung dalam kosmetik rata-rata bersifat komedogenik atau aknegenik. Bahan ini yang mengakibatkan produksi sebum meningkat. Bahan-bahan komedogenik seperti lanolin, petrolatum, minyak atsiri, dan bahan kimia murni (asam aleik, butil stearat, lauril alcohol, bahan pewarna D&C) (Baumann, 2009). Bahan tersebut terdapat pada berbagai krim wajah seperti bedak, bedak dasar (*foundation*), pelembab (*moisturizer*), dan krim penahan sinar matahari (TS) yang menjadi penyebab timbulnya akne vulgaris (Harahap, 2008).

Pori-pori wajah yang tertutup dan tersumbat karena adanya minyak, keringat dan kotoran atau debu serta kosmetik akan mempermudah

terbentuknya akne, dan tentunya membuat akne yang telah ada semakin parah. Maka dapat dipahami, menjaga kebersihan wajah menjadi salah satu jalan untuk membersihkan kotoran dan minyak yang berlebih di wajah. Membersihkan wajah secara teratur dan benar dengan menggunakan pembersih yang tepat sangatlah penting, apalagi yang memiliki masalah kulit berminyak dan berjerawat (Andriani, 2014).

Menurut Lam (2010), kebersihan wajah dapat mengurangi kotoran, bakteri atau mikroorganisme yang ada di permukaan kulit dengan cara mengurangi sebum dan kotoran tanpa menghilangkan lipid barrier kulit. Kebersihan wajah atau membersihkan wajah yang optimal merupakan salah satu langkah awal untuk mendukung perawatan kulit wajah dengan menggunakan pembersih, penyegar, pelembab dan penipis wajah (Darleos, 2006; Mukhopadhyay, 2011). Perilaku perawatan wajah yang dapat mengurangi kejadian akne vulgaris salah satunya yaitu dengan membersihkan wajah, sebagai contoh mencuci wajah. Mencuci wajah yang baik yaitu  $\pm$  tiga kali sehari, tidak diperkenankan mencuci, menggosok dan mengeringkan wajah dengan berlebihan karena dapat menyebabkan kehilangan terlalu banyak minyak alami dan iritasi, merangsang memproduksi minyak yang berlebih dan memperpanjang siklus jerawat. Mencuci wajah tidak cukup untuk menjaga kebersihan wajah, oleh karena itu perlu didukung dengan menggunakan pembersih, penyegar. Kebanyakan dermatologis menyarankan bahwa kebersihan wajah itu diperlukan untuk menjaga kesehatan kulit wajah (Darleos, 2006; Kem, 2010; Williams, dkk., 2012).

Hasil penelitian Suryadi Tjekyan (2009), 85% dari 5204 responden akne vulgaris disebabkan oleh kosmetik pembersih dan kosmetik dekoratif. Penelitian Risa Andriana (2013) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, mengemukakan bahwa 98% responden menderita akne vulgaris akibat penggunaan kosmetik dan termasuk kosmetik pembersih (Tjekyan, 2009). Pembersihan kulit wajah harus dilakukan secara tepat. Perilaku membersihkan kulit wajah yang tepat bisa dinilai baik dari sisi kerutinan melakukannya, frekuensi pembersihan wajah, jenis pembersih yang digunakan sesuai dengan jenis kulit. Cara dan

waktu membersihkannya juga dinilai. Kebersihan wajah memiliki frekuensi membersihkan wajah dengan nilai ukur ( $\geq 3x/hari$  dan  $<3x/hari$ ).

Pelajar khususnya siswa SMK terkadang tidak memperhatikan kebersihan wajah. Pelajar biasanya juga kurang tau bagaimana cara melakukan pembersihan wajah dengan baik dan mereka terkadang menggunakan kosmetik pembersih yang kurang tepat. Siswa SMK Tata Kecantikan yang telah mempelajari tentang kecantikan dan telah diberikan pengetahuan dan penjelasan tentang bagaimana menjaga kesehatan dan kebersihan kulit wajah serta perawatan kulit wajah. Mulai dari teori dan siswa juga melakukan praktik secara langsung disekolah seharusnya siswa lebih paham akan kebersihan wajah apa lagi dalam kesehariannya yang telah melakukan pratikum. Namun masih terdapat siswa SMK Tata Kecantikan di Kota padang yang kurang menjaga kebersihan kulit wajahnya dan mengalami akne vulgaris.

Tabel 1. Jumlah siswa SMK Tata Kecantikan di Kota Padang yang Mengalami Akne Vulgaris

| Kelas   | Jumlah Siswa | Siswa Mengalami Akne |
|---|--------------|----------------------|
| X SMK N 6 Padang  | 66 siswa     | 11 siswa             |
| X SMK N 7 Padang  | 58 siswa     | 14 siswa             |
| XI SMK N 6 Padang   | 51 siswa     | 15 siswa             |
| XI SMK N 7 Padang   | 50 siswa     | 12 siswa             |
| XII SMK N 6 Padang  | 42 siswa     | 13 siswa             |
| XII SMK N 7 Padang  | 50 siswa     | 11 siswa             |
| total   | 317 siswa    | 76 siswa             |
| Total persentase : 25% siswa SMK Tata Kecantikan di Padang mengalami Akne |              |                      |

Dilihat dari Tabel 1 diatas setelah penulis melakukan observasi pada siswa SMK Tata Kecantikan di Kota Padang lebih tepatnya di SMK N 6 Padang dan SMK N 7 Padang, dan mengambil data awal pada tanggal 19 Juli-03 Agustus 2018, peneliti menemukan terdapat 76 siswa yang berjerawat, yakni 39 siswa di SMK N 6 Padang

dengan jumlah 11 siswa kelas X, 15 siswa kelas XI, 13 siswa kelas XII dan 37 siswa di SMK N 7 Padang dengan jumlah 14 siswa kelas X, 12 siswa kelas XI, 11 siswa kelas XII. Dari jumlah siswa tersebut terdapat 25% dari siswa Tata Kecantikan di SMK N 6 Padang mengalami akne vulgaris dan 24% yang mengalami akne vulgaris dari siswa Tata Kecantikan di SMK N 7 Padang. Dari jumlah siswa yang berjerawat tersebut penulis mewawancarai 10 orang diantaranya, dari hasil wawancara yang didapatkan yaitu siswa yang berjerawat merasa kurang atau tidak memperhatikan kebersihan wajah dan juga jarang melakukan pembersihan wajah karena siswa beranggapan bahwa membersihkan wajah itu cukup pada saat mandi saja.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya akne vulgaris pada siswa SMK Tata Kecantikan di Kota Padang lebih tepatnya di SMKN 6 Padang dan SMK N 7 Padang. Penulis memilih siswa SMK karena puncak insiden akne vulgaris adalah usia 14-17 tahun pada wanita dan merupakan usia rata-rata pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

**METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 di SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 7 Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa jurusan Tata Kecantikan di SMK N 6 Padang dan SMK N 7 Padang. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin seperti persamaan berikut ini.

$$n = \frac{N}{(1+N(e)^2)} \tag{1}$$

Dimana,  $n$  = jumlah sampel,  $N$ = jumlah total populasi, dan  $e$  = batas toleransi error. Sehingga dalam penelitian ini dari total populasi 317 siswa diperoleh 76 siswa sebagai sampel.

Dalam penelitian ini yang jadi sampel adalah siswa SMK Tata Kecantikan di SMK N 6 Padang dan SMK N 7 Padang yang mengalami akne sebanyak 76 orang. Sampel ini telah memenuhi beberapa kriteria, diantaranya:

- a. Kriteria Inklusi

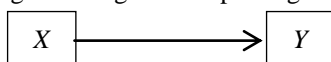
Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti (Nursalam,2003:96).

1. Siswa SMK Tata Kecantikan di Padang yang bersedia menjadi responden penelitian.
  2. Siswa yang hadir pada saat penelitian
  3. Siswa yang sedang menderita akne.
  4. Siswa yang tidak melakukan pengobatan akne sama sekali.
- b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena sebab-sebab tertentu (Nursalam, 2003:97)

1. Siswa yang sedang melakukan pengobatan akne dengan dokter.
2. Siswa yang tidak ada atau tidak hadir pada saat pendataan dilakukan.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner atau angket dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu angket dengan skala *likert*. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis korelasi product moment dengan kerangka konsep sebagai berikut.



Gambar 1. Konsep korelasi

Keterangan :

X = Variabel bebas (Kebersihan kulit wajah)

Y = Variabel terikat (akne vulgaris)

→ = Hubungan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

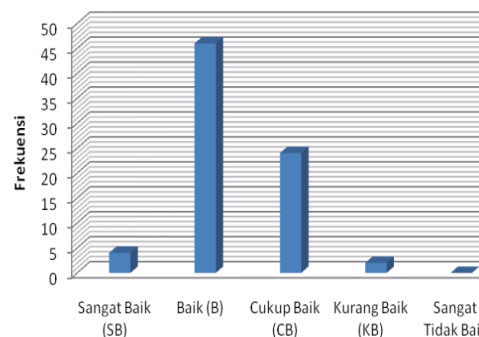
#### 1. Kebersihan Kulit Wajah

Berdasarkan data penelitian untuk kebersihan kulit wajah siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 83.09 dengan standar deviasi ± 13.94, nilai minimum 47 dan maksimum 114.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kebersihan kulit wajah siswa SMK Tata Kecantikan di Kota Padang

| Interval Nilai | Klasifikasi             | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------------|-------------------------|---------------|----------------|
| 81-100%        | Sangat Baik (SB)        | 4             | 5.3            |
| 61-80%         | Baik (B)                | 46            | 60.5           |
| 41-60%         | Cukup Baik (CB)         | 24            | 31.6           |
| 21-40%         | Kurang Baik (KB)        | 2             | 2.6            |
| 0-20%          | Sangat Tidak Baik (STB) | 0             | 0.0            |
| <b>Jumlah</b>  |                         | 76            | 100.0          |

Tabel 1 menggambarkan distribusi frekuensi kebersihan kulit wajah siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang dari 76 orang sampel adalah sebanyak 4 orang (5.3%) pada kategori sangat baik, sebanyak 46 orang (60.5%) pada kategori baik, sebanyak 24 orang (31.6%) pada kategori cukup baik dan sebanyak 2 orang (2.6%) pada kurang baik.



Gambar 2. Grafik Kebersihan Kulit Wajah Siswa SMK Tata Kecantikan di Kota Padang

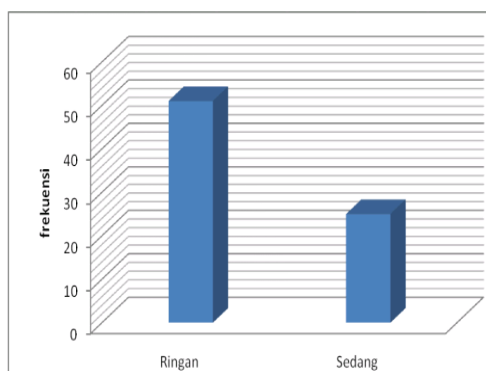
#### 2. Akne Vulgaris

Berdasarkan data penelitian untuk timbulnya akne vulgaris kulit wajah siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang diperoleh nilai rata-rata sebesar 1.3 dengan standar deviasi ± 0.46, nilai minimum 1 dan maksimum 2.

Tabel 3. Distribusi frekuensi timbulnya Akne Vulgaris siswa SMK Tata Kecantikan di Kota Padang

| Klasifikasi   | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Ringan        | 51            | 67.1           |
| Sedang        | 25            | 32.9           |
| <b>Jumlah</b> | 76            | 100.0          |

Tabel 3 menggambarkan bahwa distribusi frekuensi timbulnya akne vulgaris Siswa SMK Tata Kecantikan di Kota Padang dari 76 orang sampel adalah sebanyak 51 orang (67.1%) pada kategori ringan dan sebanyak 25 orang (32.9%) pada kategori sedang.



Gambar 2. Grafik Timbulnya Akne Vulgaris Siswa SMK Tata Kecantikan di Kota Padang

**Pengujian Hipotesis**

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Sederhana

| Korelasi  | r hit  | Katego ri | t-hit | t-tab α=0,05 | Ket                   |
|---|--------|-----------|-------|--------------|-----------------------|
| Kebersihan Kulit Wajah Dengan Timbulnya Akne Vulgaris | -0,407 | Cukup     | 3,83  | 1,66         | Tolak Ho<br>Terima Ha |

Berdasarkan uji keberartian antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya akne vulgaris siswa sebagaimana terlihat pada table 4 di atas diperoleh  $t_{hit} = 3.83 > t_{tab} = 1.66$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya akne vulgaris siswa. Artinya adalah jika kebersihan kulit wajah lebih baik maka timbulnya akne vulgaris akan berkurang.

Berdasarkan uji korelasi antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya akne vulgaris siswa sebagaimana terlihat pada tabel 4 di atas diperoleh  $r_{hit} = -0.407$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang cukup kuat antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya akne vulgaris siswa. Artinya adalah jika kebersihan kulit wajah lebih

baik maka timbulnya akne vulgaris akan berkurang.

**Pembahasan**

Jerawat adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh inflamasi kronik dari unit pilosebacea yang ditandai oleh pembentukan komedo, papul, pustul, dan pada beberapa kasus disertai jaringan parut, dengan predileksi diwajah, leher, lengan atas, dada dan punggung (Soetjiningsih, 2004).

Pendapat lain disampaikan oleh (Hasan, 1984) bahwa akne adalah penyakit peradangan menahun folikel pilosebacea disertai dengan penyumbatan dan penimbunan bahan keratin yang ditandai gambaran klinis yang khas seperti komedo, postula, popula, dan nodulus. “Daerah-daerah predileksinya terdapat dimuka, bahu, bagian atas, dada, dan punggung”.

Terlihat pada penelitian bahwa ada hubungan negative signifikan yang cukup kuat antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya akne vulgaris siswa. Artinya adalah jika kebersihan kulit wajah lebih baik maka timbulnya akne vulgaris akan berkurang. Hal ini dapat disebabkan karena dengan adanya tingkat kebersihan kulit wajah yang lebih baik maka akan mengurangi produksi lemak kulit, mencegah bakteri masuk dalam folikel pilosebacea, dan mengusahakan berkurangnya peradangan sehingga dapat mencegah timbulnya akne vulgaris.

Sesuai dengan pendapat Darleos (2006); Mukhopadhyay (2011), bahwa kebersihan wajah atau membersihkan wajah yang optimal merupakan salah satu langkah awal untuk mendukung perawatan kulit wajah dengan menggunakan pembersih, penyegar, pelembab dan penipis wajah. Ditambahkan oleh pendapat Legiawati (2013), bahwa perawatan kulit pada penderita akne vulgaris dilakukan dengan cara mengurangi produksi lemak kulit, mencegah bakteri masuk dalam folikel pilosebacea, dan mengusahakan berkurangnya peradangan. Kebersihan kulit wajah merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan pembersihan dan perawatan akne vulgaris.

Perilaku perawatan wajah yang dapat mengurangi kejadian akne vulgaris salah satunya yaitu dengan membersihkan wajah, sebagai contoh mencuci wajah. Mencuci wajah yang baik yaitu



tiga kali sehari, tidak diperkenankan mencuci, menggosok dan mengeringkan wajah dengan berlebihan karena dapat menyebabkan kehilangan terlalu banyak minyak alami dan iritasi, merangsang memproduksi minyak yang berlebih dan memperpanjang siklus jerawat. Mencuci wajah tidak cukup untuk menjaga kebersihan wajah, oleh karena itu perlu didukung dengan menggunakan pembersih, penyegar. Kebanyakan dermatologis menyarankan bahwa kebersihan wajah itu diperlukan untuk menjaga kesehatan kulit wajah (Darleos, 2006; Kem, 2010; Williams, dkk., 2012).

Berdasarkan hal ini maka menurut analisa penelitian terhadap penelitian ini adalah ditemukan bahwa adanya hubungan negative signifikan yang cukup kuat antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya akne vulgaris siswa. Artinya adalah jika kebersihan kulit wajah maka timbulnya akne vulgaris akan berkurang. Dengan demikian, untuk mencegah timbulnya akne vulgaris siswa maka perlu adanya upaya peningkatan menjaga kebersihan kulit wajah menjadi lebih baik. Dalam hal ini dapat dilakukan perawatan terhadap kulit wajah salah satunya mencuci wajah, didukung dengan menggunakan pembersih. Menggunakan kosmetik pembersih pada wajah dapat mengurangi komedo atau jerawat.

Dengan penggunaan pembersih maka wajah akan dapat dibersihkan secara lebih baik dan mengangkat setiap kotoran, debu, minyak, akan mengurangi lemak kulit, mencegah bakteri masuk dalam folikel pilosebacea dan mengangkat kulit mati yang ada di permukaan kulit wajah. Sehingga dapat memperkecil kemungkinan timbulnya akne jika kebersihan kulit wajah sudah terjaga dengan baik dan juga dapat mengurangi komedo dan mengusahakan berkurangnya peradangan sehingga dapat mencegah timbulnya akne vulgaris.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini. Kepada dosen pembimbing Ibu Prima Minerva yang telah membantu dan membimbing penulis dalam melakukan penelitian ini dan kepada Kepala sekolah SMKN 6 Padang dan SMKN 7 Padang

yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian disekolahnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Hubungan antara tingkat kebersihan wajah terhadap timbulnya akne vulgaris bertolak belakang (korelasi negatif) signifikan yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari :

1. Rata-rata tingkat kebersihan kulit wajah siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang sebesar 83.09 dengan distribusi frekuensi paling banyak pada kategori baik yaitu sebanyak 46 orang (60.5%).
2. Rata-rata timbulnya akne vulgaris kulit wajah siswa SMK Tata Kecantikan Kota Padang diperoleh nilai rata-rata sebesar 1.3 dengan distribusi frekuensi paling banyak pada kategori ringan yaitu sebanyak 51 orang (67.1%).
3. Adanya korelasi negatif signifikan yang cukup kuat antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya akne vulgaris siswa ( $r = -0.407$  dan  $t = 3.83$ )

### Saran

1. Kepada Siswa.
  - a. Kepada siswa disarankan untuk lebih memperhatikan lagi dalam kebersihan kulit wajahnya dapat dilakukan dengan membersihkan wajah  $\pm$  tiga kali sehari
  - b. Membersihkan wajah dengan menggunakan sabun wajah dan kosmetik pembersih
  - c. Siswa hendaklah memakai sabun wajah atau pembersih yang sesuai dengan jenis kulit
  - d. Siswa disarankan membersihkan wajah dengan rutin dan dengan cara sirkuler pada wajah.
  - e. Jika kebersihan kulit wajah siswa terjaga maka itu akan dapat mengurangi timbulnya akne vulgaris di wajah.
2. Kepada peneliti.

Selain syarat menyelesaikan pendidikan juga merupakan pengalaman penulis untuk

mencaritahu tentang masalah kebersihan kulit wajah dengan akne vulgaris yang masih banyak terjadi dikalangan remaja lebih tepatnya siswa SMK.

3. Peneliti lainnya.

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang Kebersihan kulit wajah dan Akne vulgaris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, RK. 2014. Pengaruh kebersihan Kulit Wajah Terhadap Kejadian Akne Vulgaris. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Asri, E. 2013. Hubungan kadar  $\beta\alpha$ -Androstanediol Glucuronide serum dengantingkat keparahan akne vulgaris pada perempuan di RS Dr. M Djamil Padang. Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Baumann, L.(2009). Cosmetic Dermatology Principles and Practice. Sensitive Skin..Second Edition. New York. Pp. 94-97
- Darleos, Z. (2006). The Effect of A Daily Facial Cleanser for Normal or oily Skin on The Skin Barrier of Subjects With Acne. *Cutis* 78 : 34-40
- Fulton, J. 2009. Acne Vulgaris. eMedicine Articles. Diakses dalam situs : <http://emedicine.medscape.com/article/1069804>, pada 15 Mei 2018.
- Harahap, M. 2008. Aspek psikis dan Akne Vulgaris. Dalam: Harahap, M. ed. Ilmu Penyakit Kulit Psikologis. Jakarta.
- Hasan, L. 1984. Pengobatan Akne vulgans dengan Akupunktur. Dalam Kertas Keqa Akhir Pendidikan Dokter Ahli Akupunktur RSCM, Jakarta.
- Hayatunnufus. 2009. Perawatan Kulit Wajah. Padang : UNP Press.
- Kem, WD. 2010. How to wash your face. Available from: <http://www.acne.Org/wahs-face.html>. Diakses pada 2 Mei 2018.
- Lam, A.T.H. 2010. Lipids in Skin Barrier Fucntion. Skin and Allergy Specialists. Colorado
- Legiawati, Lili. 2013. Peran Dermokosmetik pada Tatalaksana Akne. Dalam : Pearls of Cosmetict Dermatology Symposium Nasional dan Pameran Dermatology Kosmetik : Jakarta
- Mukhopadhyay, P.(2011). Cleansers And Their Role In Various Dermatological Disorders. *Indian J Dermatol.* pp 2-6.
- Purwaningdyah, K. dan Jusuf, N.K. 2009. Profil Penderita Akne Vulgaris pada Siswa-Siswi di SMA Shaffiyyatul Amaliyyah Medan. Medan. E-Journal FK USU.
- Rao, J. 2016. Acne Vulgaris: Praktice Essentials, Backgraund, Pathophysiology : [medicine.medscape.com/article/1069804-OverviewShowwall](http://medicine.medscape.com/article/1069804-OverviewShowwall).
- Shaw, J.C. dan White, L.E. 2001. Presistent Acne in Adult Women. *Arch Dermatol* 137.
- Soetjningsih. 2004. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : Sagung Seta
- Tjekyan, R.M. Suryadi (2009) Kejadian dan Faktor Resiko Akne Vulgaris. *Media Medika Indonesiana*, 43 (1). pp. 37-43. ISSN 0126-1762
- Wasitaadmadja S.M.. 2007. Ilmu Penyakit kulit dan Kelamin. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Williams, H. C. Dellavalle P. R., Garner, S., 2012. Acne Vulgaris. *Lancet*; 379: 361-72